

Analisis Makna Referensial Nama-Nama Pondok Pesantren di Kabupaten Jember

Ahmad Nafi'ul Walid¹, Hendrokumoro²

Universitas Gadjah Mada

Email: ahmadnafiulwalid1995@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan dan makna referensial nama-nama pondok pesantren di Kabupaten Jember, khususnya di Kecamatan Silo. Pendekatan analisis semantik digunakan dalam penelitian ini untuk memaparkan fenomena yang menjadi acuan nama-nama pondok pesantren di Kabupaten Jember. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk kebahasaan pada nama pondok pesantren di Kabupaten Jember, yaitu kata, frasa, dan klausa. Bentuk frasa mendominasi pada nama-nama pondok pesantren di Kabupaten Jember dengan tiga belas data. Adapun, enam data berupa kata dan dua data lainnya berupa klausa. Selain itu, makna referensial nama pondok pesantren di Kecamatan Silo memiliki acuan yang berbeda-beda. Berdasarkan analisis data, nama-nama pondok pesantren mengacu pada benda, alat, sifat, tempat, status, dan proses. Melalui penelitian yang dilakukan di Kecamatan Silo, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran tentang nama-nama pondok pesantren yang terdapat di Kabupaten Jember baik dari bentuk kebahasaan maupun makna referensialnya.

Kata kunci: makna referensial, nama, pondok pesantren

ABSTRACT

This research aims to describe the linguistic form and referential meaning of the names of Islamic boarding schools in Jember Regency, especially in Silo District. A semantic analysis approach is used in this research to explain the phenomenon that is the reference for the names of Islamic boarding schools in Jember Regency. The results of the research show that there are three linguistic forms in the names of Islamic boarding schools in Jember Regency, namely words, phrases, and clauses. The phrase form dominates the names of Islamic boarding schools in Jember Regency with thirteen data. Meanwhile, six data are in the form of words and the other two data are in the form of clauses. Apart from that, the referential meaning of the name of the Islamic boarding school in Silo District has different references. Based on data analysis, the names of Islamic boarding schools refer to objects, tools, characteristics, places, status, and processes. Through research conducted in Silo District, it is hoped that this research can provide some insight into the names of Islamic boarding schools in Jember Regency, both in terms of linguistic form and referential meaning.

Keywords: referential meaning, name, Islamic boarding school

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas sosial, kultural, dan agama di masyarakat. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah makna referensial dari nama-nama pondok pesantren itu sendiri. Kabupaten Jember, sebagai salah satu wilayah dengan keberagaman pesantren yang kaya, menawarkan lanskap yang menarik untuk menganalisis makna referensial dari nama-nama pondok pesantren yang ada di sana. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi makna referensial yang terkandung dalam nama-nama pondok pesantren di Kabupaten Jember. Analisis semacam ini penting untuk memahami konstruksi identitas, nilai-nilai, dan praktik keagamaan yang mendasari lembaga-lembaga pendidikan agama di Indonesia. Dengan

memperdalam pemahaman tentang makna referensial di balik nama-nama pondok pesantren, kita dapat mengungkap lapisan-lapisan signifikan yang melandasi keberadaan dan peran pesantren dalam masyarakat lokal dan lebih luasnya, dalam konteks keagamaan dan sosial.

Penelitian ini menggabungkan pendekatan linguistik, antropologi, dan studi keagamaan untuk menganalisis makna referensial yang mungkin tersembunyi di balik nama-nama pondok pesantren. Dengan meneliti konteks historis, budaya lokal, dan konvensi linguistik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran serta kontribusi pesantren dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan budaya di masyarakat Jember. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademis tentang pondok pesantren dan dinamika keberagaman di Indonesia tetapi juga memberikan landasan bagi kebijakan pendidikan dan pembangunan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi pengembangan masyarakat dan pendidikan di Kabupaten Jember khususnya, serta konteks yang lebih luas dari Indonesia sebagai bangsa yang beragam dan multicultural.

Penelitian terkait analisis makna referensial pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Peneliti terdahulu menggunakan objek kajian yang bervariasi seperti teks, karya sastra, dan nama-nama makanan. Beberapa penelitian yang mengkaji teks sebagai objek kajiannya adalah Sulistyorini, T. B., Setiawaty, R., Sabardila, A., & Markhamah, M. (2019). Kemudian, penelitian yang menggunakan karya sastra berupa pantun sebagai objek kajiannya yaitu Butarbutar, Ernanda, dan Izar (2023). Penelitian tersebut memilih pantun lama masyarakat Batak yang dikenal dengan sebutan *umpasa*. Adapun, penelitian yang mengkaji penamaan dengan sumber data nama makanan, yaitu Rachma (2023).

Peneliti terdahulu menggunakan teori yang berbeda-beda, karena makna referensial dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti budaya, bahasa, dan letak geografis. Selain itu, sumber data yang bervariasi juga dapat mempengaruhi perbedaan penggunaan teori. Penelitian terdahulu yang berfokus pada makna referensial yang acuannya tidak tetap yaitu Sulistyorini, T. B., Setiawaty, R., Sabardila, A., & Markhamah, M. (2019). Adapun, penelitian terdahulu yang berfokus pada makna referensial dan nonreferensial yaitu Butarbutar, Ernanda, dan Izar (2023). Kemudian, penelitian terdahulu yang berfokus jenis-jenis makna semantik baik makna referensial, leksikal, denotative, konotatif, dan asosiatif, yaitu Rachma (2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini dkk, Butarbutar dkk, dan Rachma yang masing-masing melakukan analisis makna referensial. Di sisi lain, penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan pertama yaitu dalam hal pemilihan objek kajian. Penelitian ini menggunakan nama pondok pesantren sebagai objek kajiannya. Perbedaan kedua terdapat pada analisis data. Penelitian ini melibatkan analisis bentuk kebahasaan, sedangkan ketiga penelitian terdahulu di atas tidak melakukan analisis bentuk dalam penelitiannya.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini akan mengkaji bentuk dan makna referensial nama-nama pondok pesantren. Kajian terkait bentuk merupakan sebuah kajian sintaksis. Dalam kajian bahasa, sintaksis dapat dikatakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji seluk beluk frasa dan klausa.

1. Sintaksis

Ramlan (2005) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Kridalaksana (2001) menyatakan bahwa sintaksis adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang membahas tentang hubungan antar kata dan antar kata serta satuan kebahasaan yang lebih besar dalam suatu bahasa. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, sintaksis adalah ilmu yang mempelajari kata, klausa, kalimat, dan bentuk wacana. Kata-kata adalah unit terkecil yang dapat berdiri sendiri. Kridalaksana (2008) adalah morfem kata atau gabungan morfem disebut juga benda berdiri sendiri atau satuan kecil yang berdiri sendiri. Lebih lanjut Nasution (2017) mengartikan kata sebagai satuan kebahasaan yang dapat berdiri sendiri dan terbentuk dari satu morfem atau gabungan morfem. Frasa adalah gabungan kata-kata yang membentuk suatu fungsi. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai predikat. Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa frasa adalah suatu susunan kata yang fungsinya tidak lebih dari subjek dan predikat. Rangkaian kata yang mempunyai fungsi subjek dan predikat disebut klausa. Kalimat merupakan susunan kata minimal yang terdiri dari fungsi subjek dan predikat. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatika yang berupa rangkaian kata, paling sedikit terdiri atas subjek dan predikat, yang dapat berupa kalimat. Menurut Hadi (2021), klausa dalam bahasa Arab disebut dengan *jumlah*.

2. Makna Referensial

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna kata, frasa, kalimat, dan teks dalam konteks bahasa. Ini merupakan studi tentang bagaimana makna dibentuk, diinterpretasikan, dan digunakan oleh manusia dalam proses komunikasi. Semantik membahas berbagai aspek makna, termasuk makna referensial. Menurut Kridalaksana (2008), makna referensial merupakan unsur bahasa yang erat kaitannya dengan konteks di luar bahasa. Artinya, makna referensial merupakan studi tentang bagaimana bahasa merujuk pada objek tertentu seperti entitas atau konsep dalam dunia nyata. Dengan kata lain, makna referensial dapat digunakan untuk mengetahui objek acuan dari bahasa tersebut. Acuan yang dimaksud dalam makna referensial menuju kepada sesuatu baik berupa benda, ciri, proses, dan lain sebagainya. Inti dari makna referensial yaitu bagaimana seseorang dapat mengerti bahwa kata yang disebut memiliki acuan tertentu.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Anggito (2018), metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena atau kejadian secara detail dan menyeluruh. Metode ini fokus pada pemahaman mendalam tentang suatu konteks atau situasi tertentu. Metode kualitatif deskriptif ini sangat cocok untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena atau kejadian yang kompleks, karena peneliti ingin mengeksplorasi aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif pada nama-nama pondok pesantren. Sumber data merupakan daftar nama-nama pondok pesantren di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Kecamatan Silo dipilih sebagai wilayah pengambilan data

karena nama pondok pesantren menggunakan bahasa yang berbeda, dan memiliki bentuk kebahasaan yang berbeda-beda. Proses pengambilan data dimulai dengan pengajuan surat izin penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember. Kemudian, peneliti meminta daftar nama-nama pondok pesantren di Kabupaten Jember yang tercatat oleh Kementerian Agama Kabupaten Jember. Setelah data didapatkan, peneliti melakukan analisis data secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semantik. Analisis akan difokuskan pada identifikasi makna referensial dari nama-nama pondok pesantren. Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam nama pondok pesantren di Kecamatan Silo, serta hubungannya dengan nilai-nilai budaya dan sejarah lokal di Kabupaten Jember. Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada teori semantik berupa makna referensial, serta konsep-konsep terkait dalam studi budaya dan sejarah. Analisis dilakukan dengan tahapan klasifikasi, identifikasi, dan pemaknaan sebagaimana telah diuraikan di atas. Terakhir, hasil penelitian akan disusun dalam sebuah laporan penelitian yang mencakup temuan, interpretasi, dan implikasi. Keterbatasan penelitian ini mungkin terletak pada interpretasi makna nama pondok pesantren yang dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang individu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan 21 data nama pondok pesantren di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Kemudian dianalisis berdasarkan bentuk, dan jenis makna. Lebih lengkapnya akan dijelaskan pada sub bab berikut.

1. Nama Pondok Pesantren Berdasarkan Bentuk

Dari 21 data ditemukan tiga klasifikasi bentuk antara lain enam data berupa kata, 19 data berupa frasa, dan dua data berupa klausa. Pemberian nama pondok pesantren di Kecamatan Silo yang menggunakan kata misalnya (1) s.d. (6) berikut:

- (1) *Al Amin*
- (2) *Al Azhar*
- (3) *Al Fagiri*
- (4) *Al Hidayah*
- (5) *Al Huda*
- (6) *Al Falah*

Al Amin merupakan kata bahasa Arab yang digunakan dalam penamaan pondok pesantren. Kata *Al Amin* terdiri dari dua kata yaitu 'al' dan 'amin'. *Al Amin* merupakan frasa adjektiva, yang dapat memberikan sifat terhadap sesuatu. *Al Azhar*, *Al Fagiri*, *Al Hidayah*, *Al Huda*, dan *Al Falah* masing-masing adalah frasa bahasa Arab yang dikategorikan sebagai frasa nomina karena menjelaskan suatu benda.

Selain itu, peneliti menemukan data nama-nama pondok pesantren di Kecamatan Silo berupa frasa. Seperti yang terlihat dalam (7) s.d. (19) di bawah ini:

- (7) *Bahrul Ulum Islamic Boarding School*
- (8) *Bustanul Mubtadi'in Al Ans*
- (9) *Bustanul Ulum*
- (10) *Darul Ulum*

- (11) *Darul Ulum Assurur*
- (12) *Miftahul Ulum*
- (13) *Miftahul Ulum*
- (14) *Miftahul Ulum Sabar Maju*
- (15) *Misbahul Falah*
- (16) *Nurul Ihsan*
- (17) *Taman Giri*
- (18) *Tarbiyatus Sibyan*
- (19) *Sayyidul Quro*

Dalam pemberian nama pondok pesantren tidak heran apabila menggunakan bahasa Arab karena pondok pesantren dan bahasa Arab erat kaitannya dengan agama Islam. Data (8) s.d. (13), (15), (16), (18), dan (19) di atas, masing-masing adalah frasa bahasa Arab. Hal ini membuktikan bahwa pondok pesantren telah didominasi oleh penggunaan bahasa Arab dari pada bahasa nasional, atau bahasa asing lainnya.

Penelitian ini juga menemukan data yang berupa kombinasi frasa menggunakan berbagai bahasa. Misalnya *Bahrul Ulum Islamic Boarding School* adalah kombinasi frasa bahasa Arab dan bahasa Inggris. *Bahrul Ulum* merupakan frasa bahasa Arab dan dipadukan dengan *Islamic Boarding School* yang merupakan frasa bahasa Inggris. Hal ini menarik karena pemberian nama terhadap pondok pesantren juga dipengaruhi bahasa asing selain bahasa Arab. Selain itu, data lainnya nama pondok pesantren yang menggunakan kombinasi Bahasa yaitu *Miftahul Ulum Sabar Maju*. *Miftahul Ulum Sabar Maju* merupakan gabungan frasa bahasa Arab ‘*miftahul ulum*’ dan bahasa Indonesia ‘Sabar Maju’.

Selain menggunakan frasa dari bahasa asing atau kombinasi bahasa asing dengan bahasa Indonesia, peneliti juga menemukan nama pondok pesantren yang hanya menggunakan frasa bahasa Indonesia saja. Seperti yang terlihat dalam (17), nama pondok pesantren Taman Giri berasal frasa bahasa Indonesia. Hal ini terlihat jelas bahwa nama pondok pesantren yang menggunakan bahasa Indonesia berupa bentuk frasa sangat minim digunakan, dari 13 data bentuk frasa yang ditemukan, hanya satu data yang berasal dari frasa bahasa Indonesia.

Kemudian, peneliti juga menemukan dua data berupa klausa pada nama pondok pesantren di Kecamatan Silo. Dua data tersebut berasal dari bahasa Arab. Perhatikan (20) s.d. (21) di bawah ini:

- (20) *Al Ikhlas Darun Najah*
- (21) *Al Qur'an Nurul Islam*

Klausa dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *jumailah/jumlah* dan terbentuk minimal terdiri dari *fa'il* (subjek) dan *fi'il* (predikat). Dahdah (1993) menyatakan bahwa *jumailah* (klausa) gabungan dari subjek (S) dan predikat (P). *Jumlah* (klausa) dibagi menjadi dua macam, yaitu *jumlah ismiyyah* atau disebut klausa nominal, dan *jumlah fi'liyyah* yang disebut klausa verbal. Adas (1991) mengatakan bahwa *jumlah ismiyyah* adalah *jumlah* yang diawali oleh *isim* (nomina), sedangkan *jumlah fi'liyyah* adalah *jumlah* yang diawali oleh *fi'il* (verba). Berdasarkan pada paparan ahli di atas bahwa data (20), dan (21) termasuk kategori *jumlah ismiyyah* (klausa nominal) karena kata ‘*Al Ikhlas*’ pada (20) merupakan *isim* dan terletak di awal *jumlah*. Hal itu serupa dengan kata ‘*Al Qur'an*’ pada (21) yang merupakan *isim* dan terletak di awal *jumlah*.

2. Nama Pondok Pesantren Berdasarkan Makna Referensial

Berdasarkan data yang ditemukan, penamaan pondok pesantren memiliki beberapa jenis makna yakni makna leksikal, gramatikal, dan referensial. Makna leksikal merupakan makna dasar tanpa mengalami hubungan gramatikal dengan kata lain. Menurut Wijana (2019), makna leksikal adalah makna satuan-satuan kebahasaan yang diidentifikasi tanpa adanya gabungan dengan satuan kebahasaan yang lain. Makna gramatikal merupakan makna struktural karena makna dasar sebuah kata dikombinasikan dengan satuan-satuan kebahasaan yang lain. Kemudian, makna referensial merupakan makna kata-kata yang memiliki acuan di luar Bahasa. Wijana (2019) juga menjelaskan bahwa makna referensial merupakan sesuatu yang ditunjuk oleh satuan ekspresi yang sifatnya di luar bahasa. Berikut data nama pondok pesantren di Kecamatan Silo berdasarkan makna leksikal dan makna referensial:

Tabel 1. Makna Referensial Nama-Nama Pondok Pesantren di Kecamatan Silo

No	Nama Pondok Pesantren	Arti	Makna Referensial
1	Al Qur'an Nurul Islam	Al Qur'an adalah cahaya Islam	Benda
2	Al Falah	Kemenangan	Benda
3	Al Hidayah	Petunjuk	Benda
4	Al Huda	Petunjuk	Benda
5	Nurul Ihsan	Cahaya kebaikan	Benda
6	Miftahul Ulum	Kunci ilmu-ilmu	Alat
7	Miftahul Ulum	Kunci ilmu-ilmu	Alat
8	Miftahul Ulum Sabar Maju	Kunci ilmu-ilmu sabar maju	Alat
9	Misbahul Falah	Lampu kemenangan	Alat
10	Al Ikhlas Darun Najah	Ikhlas adalah kunci kesuksesan	Sifat
11	Al Amin	Terpercaya	Sifat
12	Al Azhar	Bunga-bunga mawar	Tempat
13	Al Fagiri	Pegunungan	Tempat
14	Bahrul Ulum Islamic Boarding School	Lautan Ilmu-ilmu	Tempat
15	Bustanul Muftadi'in Al Ans	Taman pemula yang disenangi	Tempat
16	Bustanul Ulum	Teman ilmu-ilmu	Tempat
17	Darul Ulum	Rumah ilmu-ilmu	Tempat
18	Darul Ulum Assurur	Rumah ilmu-ilmu yang bahagia	Tempat
19	Taman Giri	Taman Giri	Tempat
20	Sayyidul Quro	Tuan desa	Status
21	Tarbiyatul Sibyan	Pendidikan anak-anak	Proses

Nama pondok pesantren yang mengacu pada *benda* terdapat lima data. Nama pondok pesantren yang pertama adalah *Al Qur'an Nurul Islam*. Nama tersebut merupakan klausa bahasa Arab yang mengacu pada benda berupa Al Qur'an itu sendiri. Hal ini selaras dengan pernyataan Kholison (2016) bahwa terdapat konsep dasar tentang hubungan antara tanda dan maknanya. Misalnya, kata 'Al Qur'an' pada data 1 yang digunakan untuk menegaskan bahwa pondok pesantren tersebut lebih berfokus kepada menghafal dan mendalami Al Qur'an, atau sering disebut sebagai pondok pesantren tahfidz (para penghafal Al-Qur'an). Nama pondok pesantren yang kedua adalah *Al Falah*. *Al Falah* merupakan kata bahasa Arab yang memiliki arti 'kemenangan'. Data ini tergolong nama pondok yang mengacu pada benda. Namun, benda yang dimaksud tidak dapat dilihat oleh kesat mata karena benda tersebut berupa harapan. Artinya, anak yang belajar di pondok tersebut dapat meraih kemenangan (kesuksesan). Nama pondok pesantren yang ketiga yaitu *Nurul Ihsan*. *Nurul Ihsan* yang memiliki arti 'cahaya islam' diindikasikan mengacu pada benda berupa cahaya itu sendiri. Data yang terakhir yaitu Al Hidayah dan Al Huda, yang sama-sama memiliki arti 'petunjuk'. Kedua data tersebut dianggap sebagai

nama pondok pondok yang mengacu pada benda yang tidak tampak wujudnya tetapi selalu dijadikan sebagai harapan. Sebagaimana petunjuk/hidayah yang menjadi sebab utama keselamatan bagi umat manusia dalam menjalani hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Acuan pada kata dapat berupa apapun. Menurut Riyanto (2016), referen merupakan sesuatu yang ditunjuk oleh lambang baik benda, alat, sifat, tempat, dan peristiwa. Nama pondok pesantren *Miftahul Ulum*, *Miftahul Ulum Sabar Maju*, dan *Misbahul Falah* mengacu pada **alat**. Masing-masing nama pondok pesantren pada data 6, 7, dan 8 pada tabel di atas menggunakan frasa *Miftahul Ulum* sebagai nama pondok pesantren tetapi pada data 8 terdapat perbedaan dengan penambahan frasa bahasa Indonesia *Sabar Maju*. Pemberian nama pada pondok pesantren memiliki latar belakang yang berbeda-beda, misalnya data 1 yang menggunakan kata Al Qur'an sebagai identitas pondok, yang berarti pondok tersebut berfokus terhadap hafalan Al Qur'an. Begitu juga dengan data 8, penggunaan frasa '*sabar maju*' pada nama pondok pesantren untuk membedakan dengan pondok lain yang memiliki nama yang sama. *Sabar maju* merupakan nama desa yang menjadi lokasi pondok pesantren tersebut berada. Pondok pesantren yang menggunakan kata '*miftah*' diindikasikan mengacu pada alat sebagaimana fungsi kunci yang merupakan alat untuk membuka sesuatu. Sesuatu yang dimaksud yaitu ilmu. Artinya, pondok pesantren tersebut mengisyaratkan bahwa pondok pesantren itu merupakan tempat yang tepat untuk mendapatkan ilmu karena terdapat kunci untuk mendapatkannya. Nama pondok yang terakhir diindikasikan mengacu pada alat yaitu *Misbahul Falah*. Kata '*misbahun*' (lampu) berkaitan erat dengan cahaya karena lampu dianggap sebagai alat untuk memancarkan cahaya. Sedangkan kata '*falah*' (kemenangan) dapat ditemukan pada bagian kelima dalam seruan *Adzan*. *Adzan* merupakan cara bagi kaum muslimin untuk mengingatkan bahwa waktu sholat telah tiba (ibadah dalam agama Islam). Selain itu, bagian kelima dalam seruan adzan yang berbunyi *Hayya alal falah* juga dapat diartikan 'mari menuju kesuksesan'. Berdasarkan sejarahnya, pada tahun pertama *hijriyyah* saat pertama kali *adzan* dikumandangkan, kondisi wilayah Jazirah Arab khususnya Makkah dan Madinah mengalami kekeringan yang sangat dahsyat sehingga seruan "*hayya alal falah*" ditunjukkan kepada umat Islam untuk segera menuju sumber-sumber air. Sumber-sumber air tersebut yang dianggap sebagai kesuksesan atau kemenangan karena dengan mendapatkan sumber mata air, maka orang dapat bertahan hidup. Dari ulasan di atas dapat dikorelasikan bahwa pemberiann nama *misbahul falah* pada pondok pesantren menjadi harapan bagi penuntut ilmu untuk meraih kesuksesan.

Nama pondok pesantren yang mengacu pada **sifat** terdapat dua data, yaitu *Al Ikhlas Darun Najah* dan *Al Amin*. Nama pondok pesantren *Al Ikhlas Darun Najah* yang memiliki makna 'ikhlas adalah rumah kesuksesan' diindikasikan mengacu pada sifat ikhlas itu sendiri. Sebab, sifat ikhlas merupakan kunci utama untuk meraih kesuksesan. Selain itu, nama pondok pesantren *Al Amin* juga termasuk data yang diindikasikan mengacu pada sifat. Sifat yang dimaksud adalah sifat Rasulullah yang berarti 'terpercaya'.

Nama pondok pesantren yang mengacu pada **tempat** terdapat enam data, yaitu *Al Azhar*, *Bahrul Ulum Islamic Boarding School*, *Bustanul Muftadi'in Al Ans*, *Bustanul Ulum*, *Darul Ulum*, *Darul Ulum Assurur*, *Taman Giri*, dan *Al Fagiri*. Masing-masing nama pondok tersebut mengacu pada tempat yang berbeda-beda. *Al Azhar* memiliki makna 'bunga-bunga mawar', dan mengacu pada tempat berupa Universitas Al Azhar Kairo, Mesir. Universitas Al Azhar merupakan Universitas tertua di dunia dan juga menjadi salah satu kiblat bagi pemuda-pemudi muslim dalam menempuh pendidikan agama. Sebab itulah, pondok pesantren Al Azhar di Kecamatan Silo menggunakan nama Al Azhar juga. Kemudian, *Bahrul Ulum Islamic Boarding School* merupakan

nama pondok pesantren yang terdiri dari kombinasi dua bahasa asing, yaitu bahasa *Arab* dan bahasa *Inggris*. Pondok pesantren ini memiliki makna ‘lautan ilmu-ilmu’. Makna lautan yang dimaksud merupakan metafora dari ilmu yang luas bagaikan lautan yang terdapat hamparan air yang tidak pernah surut atau habis. Pemberian nama pondok pesantren dengan nama *Bahrul Ulum* memberikan kesan bahwa pondok pesantren ini merupakan sumber untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Selain itu, nama pondok pesantren *Bustanul Mubtadi'in Al Ans*, dan *Bustanul Ulum* juga memiliki makna referensial berupa tempat. Kedua pondok pesantren tersebut masing-masing memiliki arti ‘Taman pemula yang disenangi’, dan ‘taman ilmu-ilmu’. Kedua data tersebut memiliki kesamaan penggunaan kata ‘*bustanun*’ yang berarti taman. Taman merupakan tempat bermain, kesenangan, kegembiraan, dan biasanya disukai oleh anak-anak. Hal ini menunjukkan kesesuaian nama pondok pesantren dengan referensinya. Kemudian, pondok pesantren *Darul Ulum*, dan *Darul Ulum Assurur* yang masing-masing menggunakan frasa ‘*darul ulum*’ sebagai nama pondok pesantren. Perbedaannya hanya terletak pada kata ‘*assurur*’ yang berarti ‘bahagia’. Pemilihan kata ‘*darun*’ sebagai nama pondok merupakan hal yang lazim ditemukan dalam penamaan pondok pesantren karena pondok pesantren ibarat rumah yang memberikan tempat untuk berteduh dan terjaga baik dari sikap maupun perbuatannya. Oleh sebab itu, kedua data tersebut diindikasikan mengacu pada tempat berupa rumah itu sendiri. Kemudian, pondok pesantren *Taman Giri* juga termasuk nama yang mengacu pada tempat. Tempat yang dimaksud adalah taman itu sendiri. Pondok pesantren *Taman Giri* berasal dari kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Taman mempunyai taman itu sendiri sedangkan *Giri* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti ‘gunung’. Jadi, peneliti mengindikasikan bahwa *Taman Giri* memiliki referensi berupa tempat. Selain itu, nama pondok pesantren yang juga termasuk makna referensial tempat yaitu *Al Fagiri*. *Al Fagiri* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti ‘pegunungan’. *Al Fagiri* berasal dari kata bahasa Jawa ‘pagiri’ yang mengalami proses arabisasi, dari kata ‘pagiri’ menjadi ‘fagiri’ dan diikuti oleh definit ‘al’ yang menjadi ciri khas bahasa Arab.

Nama pondok pesantren yang mengacu pada *status* yaitu *Sayyidul Quro*. *Sayyidul Quro* mempunyai arti ‘tuan desa’. *Sayyidun* yang berarti ‘tuan’ merupakan kedudukan tertinggi bagi orang yang memimpin sebuah kelompok orang. Sedangkan *quro* yang berarti ‘desa’ merupakan contoh dari sebuah wilayah yang dapat dipimpin oleh *sayyidun* (tuan). Jadi, peneliti berindikasikan bahwa nama pondok pesantren tersebut memiliki acuan status, yang artinya setiap santri yang menempuh pendidikan di pondok tersebut diharapkan dapat menjadi pemimpin, setidaknya di tempat mereka berasal. Data terakhir pada penelitian ini yaitu pondok pesantren *Tarbiyyatus Sibyan*. *Tarbiyyatus Sibyan* memiliki arti ‘pendidikan anak-anak’. Pendidikan yang dimaksud bukan tempat melainkan proses bagi anak-anak untuk menggali ilmu. Oleh karena itu, peneliti mengkategorikan nama pondok pesantren *Tarbiyyatus Sibyan* sebagai makna referensial *status*.

D. PENUTUP

Hasil dari kalsifikasi dan analisi data menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk kebahasaan pada nama-nama pondok pesantren di Kecamatan Silo, antara lain kata, frasa, dan klausa. Nama pondok pesantren yang berupa kata ditemukan berjumlah enam data. Kemudian, nama pondok pesantren yang berupa frasa ditemukan berjumlah tiga belas data. Yang terakhir, hanya dua nama pondok pesantren yang berupa klausa. Artinya, nama pondok pesantren berupa frasa dominan digunakan di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Selain satuan kebahasaan, makna

referensial pada nama pondok pesantren di Kecamatan Silo juga bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, setidaknya terdapat enam acuan makna referensial pada nama pondok pesantren, diantaranya lima nama pondok pesantren mengacu pada benda, empat nama mengacu pada alat, dua nama mengacu pada sifat, delapan nama mengacu pada tempat, satu nama mengacu pada proses, dan satu nama lain mengacu pada status. Artinya, nama-nama pondok pesantren di Kecamatan Silo memiliki beragam variasi baik dari segi satuan kebahasaan maupun dari segi acuan makna referensialnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang nama-nama pondok pesantren di Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Adas, M.A.R. (1991). *Al-wadih fi An-nahwi wa As-sarfi*. Aman: Dar Majdu lawi.
- Ad-Dahdah, A. (1993). *Arabic Grammatical Nomenclature: Arabic – English*. Beirut: Librairie du Libab.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- BPS. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020 Kabupaten Jember*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. PT Rineka Putra, Jakarta.
- CNBC Indonesia. (2023). *Negara Dengan Umat Muslim Terbanyak Dunia, RI Nomor Berapa?*. Diakses pada 27 Mei 2023 melalui <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230328043319-128-424953/negara-dengan-umat-muslim-terbanyak-dunia-ri-nomor-berapa#:~:text=Indonesia%20memiliki%2086%2C7%25%20penduduk%20Muslim%20dari%20total%20populasinya>.
- Hadi, Syamsul. (2021). *Kamus Istilah Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Herman, DM. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6 No. 2
- Hough, Carole. (2016). *The Oxford Handbook of Names and Naming*. Oxford University Press.
- Kemenag Jatim. (2014). *Jumlah Penganut Agama Menurut Kab/Kota Tahun 2014 Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur*. Diakses pada 27 Mei 2023 melalui <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/Data2014/caux1413869522.pdf>
- Kholison, Muhammad. (2016). *Semantik Bahasa Arab*. Sidoarjo: C.V. Lisan Arabi.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. CV. Lisan Arabi.
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Rachma, E. P. I. (2023). Analisis Makna Penamaan Makanan Madura: Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 1(2), 213-223.
- Riyanto, A. (2016). *Analisis Makna Referensial dan Makna Nonreferensial pada Nama-Nama Dusun di Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes Tahun 2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Butarbutar, R. M., Ernanda, E., & Izar, J. (2023). Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Umpasa Batak Toba. *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 305-312.

- Sulistiyorini, T. B., Setiawaty, R., Sabardila, A., & Markhamah, M. (2019). Makna Referensial Pada Teks Autobiografi Narapidana di Rutan Surakarta dan Implikasinya Sebagai Materi Ajar. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, 5(1), 291-296.
- Siraj, Said Agil. (1999). *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Van Langendonck, Willy, and Van de Velde, Mark (2007). 'Naar een universele theorie van eigennamen', *Handelingen van de Koninklijke Commissie voor Toponymie and Dialectologie* 74: 429–67.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Program studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.